



Analisis Strategi Pengembangan Fasilitas Di Pelabuhan Perikanan Kluwut, Kabupaten Brebes

(Analysis Of Facility Development Strategies At Kluwut Fishing Port, Brebes Regency)

Aulia M. Hasanah^{1✉}, Noor Zuhry², Beni S. Nugroho²

¹ Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pancasakti Tegal

² Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pancasakti Tegal
Kampus I Jl. Halmahera Km.1, Kota Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

Email: auliamaulidahasanah@gmail.com, noorzuhry@upstegal.ac.id, beni_nugroho@upstegal.ac.id.

Article Info :

Recived : 09 April 2026
Accepted : 02 Mei 2026
Online : 23 Mei 2026

Article type

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Commin Serv. Articel
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Fishing port facilities, Kluwut fishing port, SWOT analysis

Corresponding Author :

Aulia M. Hasanah
Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pancasakti Tegal

Email:

auliamaulidahasanah@gmail.com

Abstract

The Kluwut Fishing Port in Brebes Regency plays a vital role in supporting fishing activities, but the availability and condition of its facilities are not yet fully optimal. This study aims to identify the current condition of port facilities in accordance with Ministry of Marine Affairs and Fisheries Regulation No. 8 of 2012 and to formulate a development strategy. The data were collected through observations, interviews, and documentation involving 30 respondents, as well as secondary data from relevant agencies, and were then analyzed using a Likert scale, pairwise comparisons, and SWOT analysis. The research findings indicate an increase in fishery production, production value, and the number of vessels during the 2023–2025 period, reflecting growth in fishery activities. The condition of port facilities is generally rated as fair to good, with an average score of 102.66; however, the availability of facilities still falls short of standards, with 57% of essential facilities, 44% of functional facilities, and 50% of supporting facilities available. Additionally, several key facilities, such as the Fish Auction Site (TPI) and sanitation facilities, are not yet operating optimally. The results of the SWOT analysis place the port in Quadrant I (Strength–Opportunity), so the recommended development strategies are to optimize institutional support, improve service quality, reactivate the TPI, and develop facilities in a phased and sustainable manner to enhance operational performance and support the port's future status upgrade.



Copyright © 2026, Aulia M. Hasanah, Noor Zuhry, Beni S. Nugroho

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang besar. Sektor perikanan tangkap berperan strategis dalam penyediaan protein hewani, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan ekonomi masyarakat pesisir (Rizal et al., 2018; Kaihena et al., 2024). Pemanfaatan sumber daya yang belum merata menyebabkan sebagian wilayah mengalami *overfishing*, sementara wilayah lain belum dimanfaatkan secara optimal (Atmaja, 2017). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan perikanan yang terintegrasi melalui pengembangan pelabuhan perikanan. Pelabuhan perikanan berfungsi sebagai pusat pendaratan, penanganan, pengolahan, dan distribusi hasil tangkapan ikan (Hidayat et al., 2023). Keberadaannya sangat menentukan efisiensi dan keberlanjutan kegiatan perikanan tangkap. Sesuai regulasi, pelabuhan

Indexed :

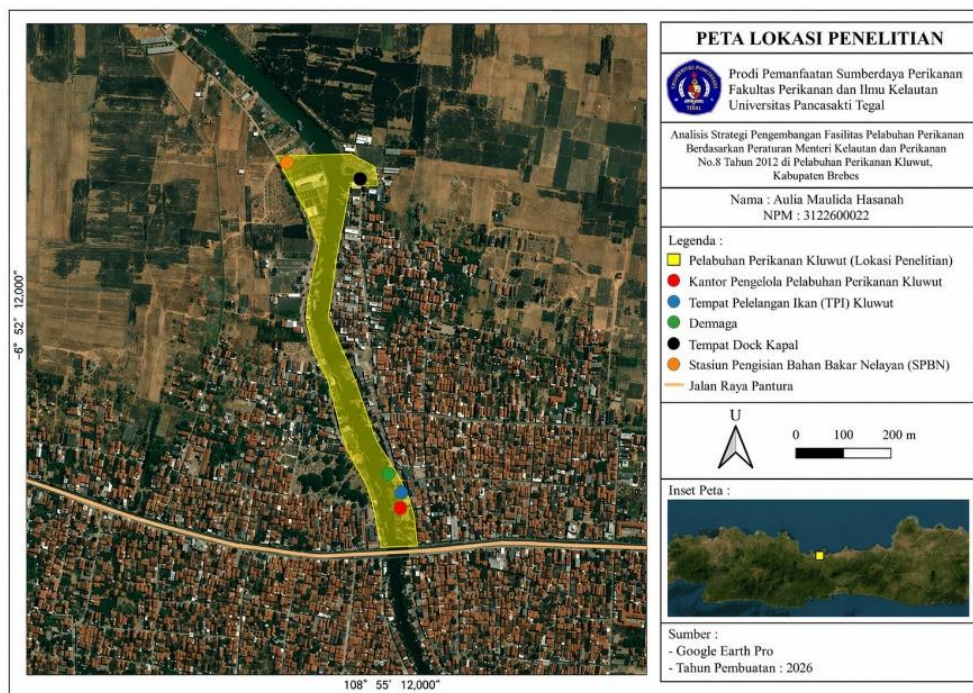


perikanan harus didukung oleh fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang yang memadai (Machdani *et al.*, 2023; Rahmawati *et al.*, 2024). Masih banyak pelabuhan yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan pengelolaan yang belum optimal. Kondisi tersebut juga ditemukan di Pelabuhan Perikanan Kluwut, Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan pelabuhan ini masih belum terorganisasi secara optimal karena belum adanya Surat Keputusan (SK) resmi yang menetapkan struktur pengelolaannya. Saat ini, petugas pengelola masih berasal dari instansi pusat, sehingga tanggung jawab terhadap perawatan dan pembangunan fasilitas belum memiliki dasar hukum yang jelas.

Sejak bulan September 2023 ketersediaan fasilitas di Pelabuhan Perikanan Kluwut masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung aktivitas operasional. Fasilitas pokok, seperti dermaga dan kolam pelabuhan, belum mampu menampung seluruh kegiatan nelayan secara optimal. Fasilitas fungsional berupa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) belum dimanfaatkan untuk kegiatan pelelangan, dan fasilitas penunjang, seperti kantor pengelola dan akses jalan masih dibangun secara sederhana dan belum memenuhi standar teknis Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS), sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan tata ruang dan risiko pengusuran di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hilangnya fasilitas pelayanan administrasi pelabuhan, sehingga berimplikasi pada terhambatnya layanan operasional nelayan, seperti pengurusan keberangkatan kapal dan pencatatan hasil tangkapan. Penelitian ini diperlukan karena belum terdapat penelitian komprehensif yang menganalisis kondisi fasilitas pelabuhan perikanan yang baru beroperasi berdasarkan standar Permen KP Nomor 8 Tahun 2012 serta merumuskan strategi pengembangannya menggunakan pendekatan analisis SWOT. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi kondisi eksisting fasilitas pelabuhan perikanan berdasarkan standar Permen KP No.8 Tahun 2012 dan menganalisis strategi pengembangannya sebagai upaya peningkatan kelas pelabuhan perikanan di Pelabuhan Perikanan Kluwut, Kabupaten Brebes.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari tahun 2026. Pengambilan data berlokasi di Pelabuhan Perikanan Kluwut, Kabupaten Brebes Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan tertentu, melainkan memaparkan kondisi nyata di lapangan berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung (Iskandar, 2022). Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui kondisi, pemanfaatan, dan permasalahan fasilitas pelabuhan perikanan (Hasibuan, 2023; Sulung, 2024). Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data kondisi eksisting fasilitas pelabuhan. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan kuesioner tertutup kepada responden untuk memperoleh informasi terkait kondisi eksisting fasilitas pelabuhan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kondisi eksisting fasilitas pelabuhan perikanan sebagai data pendukung hasil. Data sekunder berasal dari instansi terkait dan sumber tertulis, meliputi data fasilitas, produksi, dan nilai produksi ikan untuk mendukung analisis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam aktivitas pelabuhan serta pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan (Sugiyono, 2019; Firmansyah, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna fasilitas Pelabuhan Perikanan Kluwut. Menurut Arikunto dalam Warsah (2018), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penarikan sampel, peneliti berpedoman dengan pendapat Arikunto, jika populasi dibawah 100 maka semua dijadikan sampel dan jika lebih dari 100 maka dari populasi penelitian yang ada tersebut ambil jumlah populasi yang mendekati penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Mengingat populasi dalam penelitian ini terdiri dari 3.247 awak kapal perikanan (AKP) yaitu nahkoda dan ABK, 3 pengelola pelabuhan Kluwut, 9 enumerator, dan 2 pedagang ikan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang terdiri dari 16 AKP, 3 pengelola pelabuhan, 9 enumerator, dan 2 pedagang ikan. Sedangkan jumlah sampel AKP diperoleh dari perhitungan rumus simamora. Rumus simamora digunakan karena dapat menentukan jumlah sampel yang representatif secara efisien berdasarkan Umar (2003) dalam Kusnandar et al., (2022):

$$n = \frac{N Z^2 P (1 - P)}{N d^2 + Z^2 P (1 - P)}$$

Keterangan :

- n = Banyaknya sampel yang diambil
- N = Jumlah anggota dalam populasi
- Z² = Normal variable (1,96)²
- P = Presentase variance (0,05)²
- d² = Kesalahan maksimal yang diterima (0,1)²

ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu :

1. Identifikasi kondisi fasilitas pelabuhan perikanan

Tahap pertama adalah identifikasi kondisi fasilitas pelabuhan perikanan menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kondisi dan kelayakan fasilitas berdasarkan persepsi responden (Machdani et al., 2023). Jawaban wawancara tersebut diberi skor menggunakan skala likert lima tingkat, yaitu sangat baik (skor 5), baik (skor 4), cukup (skor 3), kurang (skor 2), dan sangat kurang (skor 1). Skor yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk tabulasi dan diinterpretasikan perhitungannya dalam rentan kelas berdasarkan Erinsyah (2024) :

Nilai maksimal = skor tertinggi likert x jumlah responden

Nilai minimal = skor terendah likert x jumlah responden

$$\text{Rentan kelas} = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{banyak kelas}}$$

Rentan kelas yang dihasilkan memiliki bobot dengan interval jarak adalah 24. Rentan kelas tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Kondisi Fasilitas

Interpretasi kondisi	Rentang kelas
Sangat baik	126-150
Baik	102-125
Cukup	78-101
Kurang	54-77
Sangat kurang	30-53

Selanjutnya dilakukan analisis *pair comparison* untuk membandingkan kondisi eksisting fasilitas pelabuhan yang ada dengan standar fasilitas pelabuhan perikanan sebagaimana tercantum dalam Permen KP Nomor 8 Tahun 2012.

2. Analisis SWOT

Tahap kedua adalah analisis SWOT yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman (Salim et al., 2019). Analisis SWOT digunakan karena mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan fasilitas pelabuhan (Sasoko, 2022). Sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan fasilitas pelabuhan perikanan yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Mawarni (2017) menerangkan proses yang harus dilakukan dalam pembuatan analisis SWOT perlu melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pengambilan data, yaitu evaluasi faktor internal dan eksternal;
- b. Tahap analisis, yaitu pembuatan matriks internal dan eksternal SWOT. Pemberian bobot masing-masing faktor pada kolom 2, mulai dari 2,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Hitung rating dengan rentang nilai rating adalah 1 (pengaruhnya paling lemah) sampai 4 (pengaruhnya paling kuat).
- c. Tahap pengambilan Keputusan. Penentuan posisi kuadran pada analisis SWOT dapat dilakukan dengan cara pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e): Perolehan angka (d = x) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka (e = y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y (Rangkuti, 2015).

Tabel 2. Contoh Matriks SWOT

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Tentukan 5-10 Faktor-faktor Kekuatan	Tentukan 5-10 Faktor-faktor Kelemahan
Eksternal		
Peluang (O) Tentukan 5-10 Faktor-faktor Peluang	Strategi (SO) Gunakan S untuk memanfaatkan O	Strategi (WO) Atasi W dengan memanfaatkan O
Ancaman (T) Tentukan 5-10 Faktor-faktor Ancaman	Strategi (ST)Gunakan S untuk menghindari T	Strategi (WT) Minimalkan W dan hindari T

Sumber : Rangkuti (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pelabuhan Perikanan Kluwut terletak di Desa Kluwut, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Pelabuhan Perikanan Kluwut memanfaatkan lokasi di bantaran alur sungai Kluwut dengan titik koordinat -6.87289, 108.91986. Pelabuhan ini memiliki akses yang cukup baik karena terhubung langsung oleh jalan raya utama Pantura. Hasil observasi menunjukkan bahwa Pelabuhan Perikanan Kluwut sejak tahun 2023 berstatus sebagai pelabuhan binaan dari PPN Pekalongan. Sebelum adanya perubahan kebijakan, aktivitas pendaratan ikan oleh nelayan Kluwut umumnya dilakukan di PPN Tegalsari. Implementasi kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT) yang mengharuskan kapal perikanan beroperasi dan berlabuh sesuai dengan wilayah pengelolaannya menyebabkan pergeseran pola aktivitas pendaratan. Nelayan yang sebelumnya mendaratkan hasil tangkapannya di PPN Tegalsari kini beralih melabuhkan kapal di wilayah Sungai Kluwut. Berdasarkan kondisi eksisting, Pelabuhan Perikanan Kluwut hingga saat ini belum memiliki klasifikasi kelas pelabuhan sebagaimana diatur dalam Permen KP No. 8 Tahun 2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara kelembagaan dan fasilitas, pelabuhan masih berada pada tahap pengembangan untuk dapat ditetapkan ke dalam kategori pelabuhan perikanan yang resmi.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi perikanan adalah kegiatan ekonomi dibidang penangkapan ikan yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan dilakukan dengan cara mengambil langsung sumber daya alam tanpa mengubah wujud barang produksi tersebut (Sofiyanti, 2016). Produktivitas merupakan faktor fundamental yang memengaruhi daya saing perusahaan. Dalam perspektif penangkapan ikan, produktivitas merujuk pada kemampuan armada penangkapan dalam menghasilkan tangkapan (Siringoringo, 2024). Berdasarkan data yang telah diperoleh dari pihak pengelola Pelabuhan Perikanan Kluwut pada tabel 3, produksi perikanan di Pelabuhan Perikanan Kluwut selama periode 2023–2025 menunjukkan tren peningkatan. Tahun 2023 total produksi tercatat sebesar 8.469.980 kg dengan nilai produksi sebesar Rp109.191.497.568,00. Tahun 2024 terjadi peningkatan produksi yang signifikan menjadi 17.566.323 kg, dengan nilai produksi sebesar Rp140.070.669.095,00. Peningkatan produksi masih berlanjut pada tahun 2025 dengan total produksi mencapai 17.897.396 kg. Nilai produksi pada tahun 2025 mengalami lonjakan yang cukup besar menjadi Rp359.392.468.621,00. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak hanya terjadi peningkatan volume hasil tangkapan, tetapi juga adanya peningkatan nilai ekonomis hasil perikanan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor harga ikan, kualitas hasil tangkapan, maupun permintaan pasar. Secara umum, data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kinerja produksi perikanan di Pelabuhan Perikanan Kluwut, baik dari sisi volume produksi maupun nilai ekonominya. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Permen KP No. 8 Tahun 2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan, di mana capaian produksi tersebut telah memenuhi kriteria teknis dan operasional sebagai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Dengan terpenuhinya kriteria tersebut, dapat diindikasikan bahwa secara fungsional pelabuhan telah cukup mampu mendukung kegiatan pendaratan serta distribusi hasil tangkapan nelayan.

Tabel 3. Produksi dan nilai produksi Pelabuhan Perikanan Kluwut

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
2023	8.469.980	Rp109.191.497.568,00
2024	17.566.323	Rp140.070.669.095,00

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
2025	17.897.396	Rp359.392.468.621,00

Sumber: Pengelola Pelabuhan Perikanan Kluwut Tahun 2026

Jumlah Kapal

Kapal penangkap ikan merupakan kapal atau alat apung yang digunakan tidak hanya untuk melakukan penangkapan ikan, tetapi juga untuk mendukung kegiatan pembudidayaan, pengangkutan, pengolahan, pelatihan, penelitian, serta eksplorasi sumber daya perikanan dalam suatu sistem perikanan yang terpadu dan berkelanjutan (Sofiyanti, 2016). Berdasarkan data jumlah kapal perikanan pada tabel 4, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, jumlah kapal tercatat sebanyak 65 unit, yang terdiri dari kapal berukuran <30 GT sebanyak 23 unit, 31–60 GT sebanyak 11 unit, 61–100 GT sebanyak 29 unit, dan 101–200 GT sebanyak 2 unit. Pada tahun 2024, jumlah kapal meningkat tajam menjadi 164 unit. Peningkatan ini terjadi pada seluruh ukuran kapal, yaitu <30 GT sebanyak 46 unit, 31–60 GT sebanyak 48 unit, 61–100 GT sebanyak 67 unit, dan 101–200 GT sebanyak 3 unit. Pada tahun 2025 jumlah kapal kembali mengalami peningkatan menjadi 170 unit, dengan kapal berukuran <30 GT sebanyak 43 unit, 31–60 GT sebanyak 46 unit, 61–100 GT sebanyak 75 unit, dan 101–200 GT sebanyak 6 unit. Peningkatan jumlah kapal, khususnya pada ukuran 61–100 GT, menunjukkan adanya perkembangan aktivitas penangkapan ikan yang semakin intensif dan cenderung didominasi oleh kapal berukuran menengah. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah kapal ini sejalan dengan meningkatnya produksi perikanan, yang mengindikasikan adanya pertumbuhan aktivitas perikanan tangkap di Pelabuhan Perikanan Kluwut. Namun demikian, peningkatan jumlah kapal juga perlu diimbangi dengan ketersediaan fasilitas pelabuhan yang memadai agar kegiatan operasional dapat berjalan secara optimal. Pelabuhan perikanan memerlukan perencanaan pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan yang optimal, yang tercermin dari ketersediaan fasilitas memadai dan berfungsi dengan baik guna mendukung kelancaran pendaratan hasil tangkapan, penanganan ikan, serta proses pemasaran (Apriliani et al., 2024).

Tabel 4. Jumlah kapal perikanan di Pelabuhan Perikanan Kluwut

Tahun	GT Kapal				Jumlah
	<30	30 – 60	61 - 100	100 - 200	
2023	23	11	29	2	65
2024	46	48	67	3	164
2025	43	46	75	6	170

Sumber: Pengelola Pelabuhan Perikanan Kluwut Tahun 2026

Identifikasi Kondisi Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Hasil analisis menunjukkan adanya variasi nilai rata-rata kondisi fasilitas pada masing-masing kelompok fasilitas di Pelabuhan Perikanan Kluwut yang tertera pada tabel 5. Fasilitas pokok memiliki nilai rata-rata sebesar 94 ± 9 dengan kategori cukup, fasilitas fungsional sebesar 107 ± 14 dengan kategori baik, dan fasilitas penunjang sebesar 107 ± 31 yang juga termasuk dalam kategori baik. Rentang skor keseluruhan fasilitas berada pada kisaran 68–133, yang mencerminkan variasi kondisi dari kategori kurang hingga sangat baik. Nilai rata-rata total kondisi fasilitas sebesar 102,66 mengindikasikan bahwa secara umum kondisi fasilitas Pelabuhan Perikanan Kluwut berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas telah mampu mendukung kegiatan operasional pelabuhan, meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas guna mengoptimalkan kinerja pelabuhan secara menyeluruh.

Fasilitas pokok di Pelabuhan Perikanan Kluwut terdapat 4 fasilitas, yaitu dermaga dengan skor 104 (kategori baik), alur pelayaran dengan skor 95 (kategori cukup), jalan kompleks dengan skor 82 (kategori cukup), dan lahan dengan skor 93 (kategori cukup). Skor tertinggi diperoleh oleh dermaga, yang menunjukkan bahwa kondisinya relatif memadai

dalam mendukung aktivitas tambak kapal serta kegiatan bongkar muat hasil perikanan. Fasilitas pokok lainnya masih berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa fasilitas tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mendukung kegiatan perikanan. Kondisi alur pelayaran yang relatif jauh dari lokasi penangkapan (*fishing ground*) berimplikasi pada meningkatnya biaya operasional serta efisiensi waktu tempuh kapal.

Fasilitas fungsional terdapat 7 fasilitas, yaitu kantor syahbandar perikanan dengan skor 122 (kategori baik), Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan skor 76 (kategori kurang), SPBN dengan skor 109 (kategori baik), dock dengan skor 105 (kategori baik), suplai air bersih dengan skor 111 (kategori baik), bengkel kapal dengan skor 112 (kategori baik), serta tempat perbaikan jaring dengan skor 111 (kategori baik). Kondisi fasilitas fungsional berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa fasilitas tersebut telah mampu mendukung kegiatan operasional pelabuhan secara efektif. Terdapat satu fasilitas dengan nilai relatif rendah, yaitu TPI. Rendahnya nilai TPI disebabkan oleh tidak berfungsinya fasilitas tersebut sebagai pusat pelelangan hasil tangkapan, karena sebagian besar nelayan atau juragan memilih untuk langsung menjual hasil tangkapan kepada perusahaan yang telah menjalin kerja sama sebelumnya.

Fasilitas penunjang terdapat 4 fasilitas, yaitu balai pertemuan nelayan dengan skor 96 (kategori cukup), MCK dengan skor 68 (kategori kurang), pertokoan dengan skor 130 (kategori sangat baik), dan mushola dengan skor 133 (kategori sangat baik). Kondisi fasilitas penunjang menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan. Balai pertemuan nelayan berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan perlunya peningkatan baik dari segi kualitas fasilitas maupun intensitas pemanfaatannya. Fasilitas dengan nilai terendah adalah MCK, yang disebabkan oleh keterbatasan jumlah unit yang tersedia, yaitu hanya satu unit di seluruh kawasan pelabuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek sanitasi masih memerlukan perhatian khusus untuk mendukung kenyamanan dan kesehatan pengguna pelabuhan. Kurangnya fasilitas dan terjadinya kerusakan pada fasilitas dapat menyebabkan penurunan terhadap aktivitas dan produktivitas perikanan di pelabuhan tersebut (Telaumbanua *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dan pengembangan secara bertahap, terencana, dan berkelanjutan agar seluruh fasilitas dapat mencapai kondisi optimal dalam menunjang kegiatan perikanan di pelabuhan tersebut. Kelengkapan fasilitas berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kelancaran aktivitas pelabuhan (Ma'ruf *et al.*, 2024).

Tabel 5. Hasil Skoring Kondisi Fasilitas Pelabuhan Perikanan Kluwut

No.	Fasilitas	Total skor	Interpretasi Kondisi
A. Fasilitas Pokok			
1.	Dermaga	104	Baik
2.	Alur Pelayaran	95	Cukup
3.	Jalan Komplek	82	Cukup
4.	Lahan	93	Cukup
Rata-rata skor :		94	Cukup
B. Fasilitas Fungsional			
1.	Kantor Syahbandar Perikanan	122	Baik
2.	TPI	76	Kurang
3.	SPBN	109	Baik
4.	Dock	105	Baik
5.	Suplai air bersih	111	Baik
6.	Bengkel kapal	112	Baik
7.	Tempat perbaikan jaring	111	Baik
Rata-rata skor :		107	Baik
C. Fasilitas Penunjang			
1.	Balai pertemuan nelayan	96	Cukup

No.	Fasilitas	Total skor	Interpretasi Kondisi
2.	MCK	68	Kurang
3.	Pertokoan	130	Sangat baik
4.	Mushola	133	Sangat baik
Rata-rata skor :		107	Baik

Sumber : Olah Data Penelitian Tahun 2026

Pengelolaan pelabuhan perikanan dilakukan dalam kerangka regulasi dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Peraturan ini dirancang untuk memastikan keamanan, keberlanjutan, dan efisiensi operasional pelabuhan, sekaligus melindungi sumber daya perikanan serta ekosistem laut dari praktik-praktik yang merusak (Kusuma et al., 2020). Berdasarkan hasil identifikasi *pair comparison* antara kondisi eksisting fasilitas Pelabuhan Perikanan Kluwut dengan standar yang tercantum dalam Permen KP No. 8 Tahun 2012 pada tabel 6, diketahui bahwa tingkat ketersediaan fasilitas masih belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan. Analisis dilakukan dengan membandingkan setiap jenis fasilitas yang seharusnya tersedia menurut regulasi dengan kondisi aktual di lapangan. Pada kelompok fasilitas pokok, dari total 7 jenis fasilitas yang dipersyaratkan, hanya 4 fasilitas yang tersedia di Pelabuhan Perikanan Kluwut, yaitu dermaga, alur pelayaran, jalan kompleks, dan lahan. Sedangkan fasilitas seperti *breakwater/turap/groin, jetty*, dan kolam pelabuhan belum tersedia. Sehingga tingkat ketersediaan fasilitas pokok hanya mencapai 4 dari 7 (57%). Pada kelompok fasilitas fungsional, dari 9 jenis fasilitas yang dipersyaratkan, hanya 4 fasilitas yang tersedia, yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI), penyediaan air bersih dan BBM, fasilitas pemeliharaan kapal dan alat tangkap (*dock, bengkel kapal, dan tempat perbaikan jaring*), serta kantor administrasi pelabuhan (*kantor syahbandar*). Tingkat ketersediaan fasilitas fungsional ini juga sebesar 4 dari 9 (44%). Pada kelompok fasilitas penunjang, dari 6 jenis fasilitas yang dipersyaratkan, hanya 3 (50%) fasilitas yang tersedia, yaitu balai pertemuan nelayan, fasilitas sosial dan umum (*mushola dan MCK*), serta pertokoan.

Hasil perhitungan *pair comparison* menunjukkan bahwa Pelabuhan Perikanan Kluwut belum sepenuhnya memenuhi standar fasilitas yang ditetapkan dalam Permen KP No. 8 Tahun 2012. Tingkat ketersediaan fasilitas pada masing-masing kelompok masih berada di bawah 60%, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi eksisting dengan standar yang diharapkan. Fasilitas yang memadai berperan dalam menstimulasi aktivitas ekonomi, mengingat pelabuhan merupakan suatu unit ekonomi strategis yang mendorong pertumbuhan perdagangan dan perekonomian melalui kegiatan penyimpanan, distribusi, pengolahan, pemasaran, dan aktivitas lainnya (Sari, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan dan pemenuhan fasilitas secara bertahap dan terencana, dengan prioritas pada fasilitas yang belum tersedia namun memiliki peran penting dalam mendukung fungsi operasional pelabuhan perikanan secara optimal.

Tabel 6. Hasil *Pair Comparison* Fasilitas Pelabuhan Perikanan Kluwut

No.	Fasilitas Pelabuhan Perikanan berdasarkan Permen KP No.8 Tahun 2012	Fasilitas Eksisting di PP Kluwut
A.	Fasilitas Pokok	
1.	Breakwater, turap, groin	N/A
2.	Dermaga	Dermaga
3.	Jetty	N/A

No.	Fasilitas Pelabuhan Perikanan berdasarkan Permen KP No.8 Tahun 2012	Fasilitas Eksisting di PP Kluwut
4.	Kolam pelabuhan	N/A
5.	Alur pelayaran	Alur pelayaran
6.	Jalan kompleks dan drainase	Jalan kompleks
7.	Lahan	Lahan
Fasilitas Pokok PP Kluwut :		4/7 (Empat dari tujuh)
B. Fasilitas Fungsional		
1.	TPI	TPI
2.	Navigasi, dll	N/A
3.	Air bersih, BBM, es, dan listrik	Air bersih, BBM
4.	Tempat pemeliharaan kapal dan alat penangkapan ikan	Dock, Bengkel kapal, Tempat perbaikan jaring
5.	Tempat penanganan dan pengolahan hasil perikanan	N/A
6.	Kantor administrasi pelabuhan	Kantor Syahbandar
7.	Transportasi	N/A
8.	Kebersihan dan pengolahan limbah	N/A
9.	Pengamanan kawasan	N/A
Fasilitas Fungsional PP Kluwut :		4/9 (Empat dari Sembilan)
C. Fasilitas Penunjang		
1.	Balai pertemuan nelayan	Balai
2.	Mess operator	N/A
3.	Wisma nelayan	N/A
4.	Fasilitas sosial dan umum	Mushola dan MCK
5.	Pertokoan	Toko
6.	Pos jaga	N/A
Fasilitas Penunjang PP Kluwut :		3/6 (Tiga dari enam)

Sumber : Data Penelitian Tahun 2026

*Keterangan : N/A = tidak tersedia

Analisis SWOT

Analisis Matriks SWOT

Proses identifikasi faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT (Tabel 7) untuk memperoleh 4 kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threat*), dan strategi WT (*Weakness-Threat*). Strategi yang dikembangkan berdasarkan analisis ini memungkinkan entitas mengoptimalkan potensi pertumbuhan serta meningkatkan kinerjanya di pasar (Jannah *et al.*, 2024). Berikut adalah hasil identifikasi faktor internal dan eksternal :

Tabel 7. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
	1. Lokasi pelabuhan perikanan Kluwut strategis	1. TPI yang tidak beroperasi
	2. Pelayanan yang diberikan oleh Pelabuhan Perikanan Kluwut cukup baik	2. Perlunya pengerukan agar Sungai yang menjadi dermaga serta alur pelayaran
	3. Status sebagai pelabuhan	

	<p>binaan PPN Pekalongan, sehingga memiliki dukungan teknis dan pembinaan dari pelabuhan yang lebih tinggi</p> <ol style="list-style-type: none"> Produksi dan nilai produksi perikanan meningkat pertahunnya Jumlah kapal perikanan meningkat setiap tahun 	<p>dapat berfungsi optimal</p> <ol style="list-style-type: none"> Jalan kompleks belum diaspal Jarak dermaga ke muara sangat jauh, menurunkan efisiensi operasional kapal Belum adanya IPAL sehingga dapat mencemari Sungai yang dijadikan dermaga
Faktor Eksternal		
Peluang (opportunity)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> Jaringan pemasaran dan distribusi hasil tangkapan ikan cukup luas Kebijakan PIT mendorong kapal untuk mendaratkan hasil tangkapan di pelabuhan wilayahnya sendiri Dukungan regulasi permen KP no.8 tahun 2012 sebagai acuan pengembangan fasilitas pelabuhan secara bertahap Potensi peningkatan status dan fungsi pelabuhan seiring bertambahnya kapal dan volume produksi Terdapat ikan hasil tangkapan ekonomis tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan dukungan dari PPN Pekalongan untuk pengembangan fasilitas sesuai Permen KP no.8 Tahun 2012 (S3,O3) Mendorong peningkatan status pelabuhan dengan memanfaatkan pertumbuhan jumlah kapal dan produksi agar meningkatkan kelas pelabuhan (S4,S5,O4) Meningkatkan kualitas pelayanan pelabuhan guna mendukung kebijakan PIT agar kapal lebih memilih mendaratkan hasil tangkapannya di Pelabuhan Perikanan Kluwut (S2,O2) 	<ol style="list-style-type: none"> Mengaktifkan kembali TPI dengan dukungan jaringan pemasaran yang luas agar sistem distribusi lebih optimal (W1, O1) Pengadaan alat berat untuk pengerukan sungai melalui dukungan regulasi untuk meningkatkan fungsi dermaga dan alur pelayaran (W2, O3) Memanfaatkan potensi ikan bernilai tinggi untuk menarik investasi dalam pembangunan fasilitas yang masih kurang (W3, O5) Melakukan evaluasi berkala terhadap tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan menggunakan pendekatan SWOT-AHP untuk menentukan prioritas pengembangan (Wiyono et al., 2020; Mulyadi & Rahmat, 2022)
Ancaman (threat)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> Ketergantungan distribusi hasil tangkapan langsung ke Perusahaan menyebabkan TPI tidak berfungsi dan melemahkan sistem 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kualitas pelayanan untuk bersaing dengan pelabuhan lain yang fasilitasnya lebih lengkap (S2, T2) Memanfaatkan lokasi strategis untuk 	<ol style="list-style-type: none"> Mengaktifkan kembali TPI untuk mengurangi ketergantungan distribusi ke perusahaan luar (W1, T1)

2. Persaingan dengan pelabuhan perikanan lain yang fasilitasnya lebih lengkap	mempertahankan distribusi hasil tangkapan agar tidak sepenuhnya bergantung pada perusahaan (S1, T1)	2. Membangun IPAL untuk menghindari pencemaran yang dapat menjadi hambatan pengembangan pelabuhan dimasa yang akan datang (W5, T3)
3. Keterbatasan anggaran dan lahan pengembangan		
4. Fishing ground semakin jauh		
pemasaran lokal		

Analisis Skorsing SWOT

Tabel 8. Analisis Skoring Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (strength)			
Lokasi pelabuhan perikanan Kluwut strategis	0,13	4	0,52
Pelayanan yang diberikan oleh Pelabuhan Perikanan Kluwut cukup baik	0,10	3	0,30
Status sebagai pelabuhan binaan PPN Pekalongan, sehingga memiliki dukungan teknis dan pembinaan dari pelabuhan yang lebih tinggi	0,03	2	0,06
Produksi dan nilai produksi perikanan meningkat pertahunnya	0,13	3	0,39
Jumlah kapal perikanan meningkat setiap tahun	0,16	1	0,16
Total S			1,43
Kelemahan (Weakness)			
TPI yang tidak beroperasi	0,13	2	0,26
Perlunya pengerukan agar sungai yang menjadi dermaga serta alur pelayaran dapat berfungsi optimal	0,06	2	0,12
Jalan komplek belum diaspal	0,06	3	0,18
Jarak dermaga ke muara sangat jauh, menurunkan efisiensi operasional kapal	0,10	1	0,10
Belum adanya IPAL sehingga dapat mencemari Sungai yang dijadikan dermaga	0,10	3	0,30
Total W			0,96
Total skor		1,00	2,39
Nilai S-W =			0,47

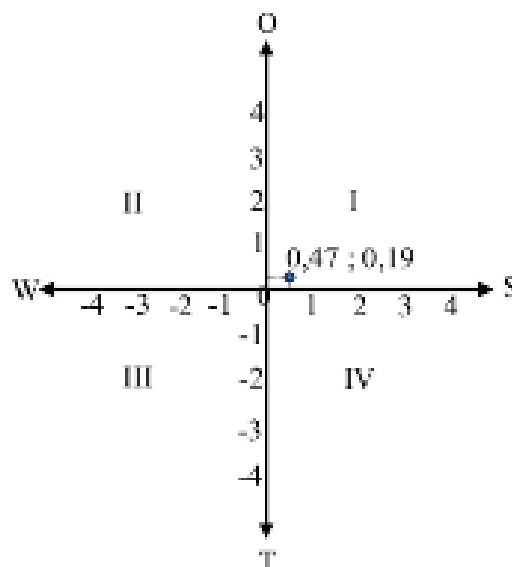
Tabel 9. Analisis Skoring Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (opportunity)			
Jaringan pemasaran dan distribusi hasil tangkapan ikan cukup luas	0,04	4	0,16
Kebijakan PIT mendorong kapal untuk mendaratkan hasil tangkapan di pelabuhan wilayahnya sendiri	0,15	4	0,60

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (opportunity)			
Dukungan regulasi permen KP no.8 tahun 2012 sebagai acuan pengembangan fasilitas pelabuhan secara bertahap	0,19	2	0,38
Potensi peningkatan status dan fungsi pelabuhan seiring bertambahnya kapal dan volume produksi	0,11	1	0,11
Terdapat ikan hasil tangkapan ekonomis tinggi	0,07	3	0,21
Total O			1,46
Ancaman (threath)			
Ketergantungan distribusi hasil tangkapan langsung ke Perusahaan menyebabkan TPI tidak berfungsi dan melemahkan sistem pemasaran lokal	0,19	3	0,57
Persaingan dengan pelabuhan perikanan lain yang fasilitasnya lebih lengkap	0,04	1	0,04
Keterbatasan anggaran dan lahan pengembangan	0,11	2	0,22
Fishing ground semakin jauh	0,11	4	0,44
Total T			1,27
Total skor	1,00		2,73
		Nilai O-T =	0,19

Penentuan Grand Strategy

Penentuan posisi kuadran pada analisis SWOT dilakukan dengan cara pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W dan faktor O dengan T. Hasil perhitungan skorsing untuk faktor internal didapatkan 0,47 (sumbu x) sedangkan untuk faktor eksternal didapatkan 0,19 (sumbu y) yang selanjutnya ditempatkan pada matriks posisi strategi SWOT. Berikut adalah hasil kuadran SWOT gambar 2 :



Gambar 2. Kuadran SWOT

Hasil dari perumusan analisis matriks SWOT, Pelabuhan Perikanan Kluwut berada pada Kuadran I yang menunjukkan posisi strategi *Strength–Opportunity (S–O)*. Posisi ini mengindikasikan bahwa pelabuhan memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan

secara optimal untuk meraih peluang eksternal yang tersedia. Berikut strategi yang dapat diterapkan di Pelabuhan Perikanan Kluwut:

1. Optimalisasi dukungan kelembagaan dalam pengembangan fasilitas pelabuhan. Pemanfaatan dukungan dari PPN Pekalongan perlu dilakukan secara optimal untuk mendorong pengembangan fasilitas pelabuhan yang mengacu pada ketentuan Permen KP No. 8 Tahun 2012. Upaya ini mencakup peningkatan fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang secara terencana, sehingga mampu meningkatkan kapasitas operasional pelabuhan serta menunjang aktivitas perikanan secara lebih efektif.
2. Peningkatan status pelabuhan melalui pemanfaatan pertumbuhan aktivitas perikanan. Pertumbuhan jumlah kapal dan produksi perikanan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mendorong peningkatan klasifikasi pelabuhan. Dengan didukung oleh kondisi internal yang memadai, pengelola pelabuhan dapat mengupayakan peningkatan status secara bertahap guna memperluas kewenangan pengelolaan, meningkatkan akses terhadap sumber daya, serta memperkuat daya saing pelabuhan.
3. Peningkatan kualitas pelayanan pelabuhan dalam mendukung implementasi kebijakan. Peningkatan kualitas pelayanan pelabuhan perlu dilakukan secara menyeluruh, baik dari aspek teknis maupun administratif. Hal ini meliputi peningkatan efisiensi layanan bongkar muat, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta kemudahan akses pelayanan bagi pengguna jasa. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung implementasi kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT) sekaligus meningkatkan minat kapal perikanan untuk mendaratkan hasil tangkapannya di Pelabuhan Perikanan Kluwut. Keberhasilan strategi ini juga memerlukan sinkronisasi antara peningkatan fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang, serta penguatan kelembagaan pengelola pelabuhan (Mulyadi & Rahmat, 2022). Tata kelola pelabuhan perikanan sangat dipengaruhi oleh regulasi yang jelas, kompetensi SDM, dan koordinasi antara instansi pengelola, nelayan, dan masyarakat sekitar (Satar, 2023).

KESIMPULAN

Pelabuhan Perikanan Kluwut menunjukkan perkembangan yang positif ditinjau dari peningkatan produksi perikanan, nilai produksi, serta jumlah kapal yang beroperasi setiap tahunnya, yang mencerminkan meningkatnya aktivitas perikanan tangkap. Meskipun demikian, kondisi fasilitas pelabuhan secara umum berada pada kategori cukup hingga baik, dengan fasilitas fungsional dan penunjang relatif memadai, namun masih terdapat beberapa fasilitas penting yang belum optimal bahkan belum tersedia, sehingga belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan dalam regulasi. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pelabuhan berada pada posisi kuadran I (*Strength-Opportunity*), yang berarti memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang direkomendasikan berfokus pada optimalisasi dukungan kelembagaan, peningkatan kualitas pelayanan, serta pengembangan fasilitas secara bertahap dan terencana guna meningkatkan kinerja dan status pelabuhan, sehingga mampu menunjang kegiatan perikanan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak pengelola Pelabuhan Perikanan Kluwut, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, serta semua pihak terkait yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) yang telah mendukung penyelesaian studi dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, S. B., Sadhotomo, B., & Nugroho, D. (2017). Overfishing pada perikanan pukat cincin semi industri di Laut Jawa dan Implikasi Pengelolannya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 3(1), 51-60.
DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jkpi.3.1.2011.51-60>
- Apriliani, I. M., Maesantika, L., Kurniawan, D., dan Surahmat, R. J. (2024). Kondisi Fasilitas Pelabuhan Dan Produksi Perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Eretan. *Gorontalo Fisheries Journal*, 7(1), 18-25.
DOI: <https://doi.org/10.32662/gfj.v7i1.3772>
- Erinsyah, M. F., Sasmito, G. W., Wibowo, D. S., & Bakti, V. K. (2024). Sistem evaluasi pada aplikasi akademik menggunakan metode skala Likert dan algoritma Naïve Bayes. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 13(1), 74-82.
DOI: <https://doi.org/10.34010/komputa.v13i1.10940>
- Fauzi, A., & Buchary, E. A. (2019). Produktivitas perikanan tangkap dan pengaruhnya terhadap perekonomian pesisir. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 24(3), 201-210.
DOI: <https://doi.org/10.18343/jipi.24.3.201>
- Fazri, K., & Solihin, I. (2021). Fasilitas dan Tingkat Operasional Pelabuhan Perikanan di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 5(1), 007-016.
- Firmansyah, D. dan Dede (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1 (2), 85-114.
DOI: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R. ., Arjuna, D. B. ., & Rahayu, S. U. . (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
DOI: <https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582>
- Hendrawan, D., & Pramudya, B. (2023). Pengelolaan limbah cair di pelabuhan perikanan: Studi kasus PPN Brondong. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 7(1), 35-48.
DOI: <https://doi.org/10.21082/jplb.v7n1.2023.35-48>
- Hidayat, S., Noviyanti, R., & Warlina, L. (2023). Strategi Pengembangan Kegiatan Perikanan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pekalongan Provinsi Jawa Tengah.
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian nilai perjuangan dalam novel Mahbub Djunaidi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar novel sejarah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 160-179.
DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.295>
- Jannah, M., Faizah, A. N., Indraputri, A. J., Puspita, V. E., Hidayat, R., dan Ikaningtyas, M. (2024). Pentingnya Analisis Swot dalam Suatu Perencanaan dan Pengembangan Bisnis. *IJESPG (International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government)*, 2(2), 9-17.
DOI: <https://doi.org/10.26638/ijespg.113>
- KAIHENA, J., Waileruny, W., & SANGADJI, S. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PUKAT CINCIN (PURSE SEINE) DI NEGERI WAAI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH. *AMANISAL: JURNAL TEKNOLOGI DAN MANAJEMEN PERIKANAN TANGKAP*
Учредители: Universitas Pattimura, 13(2), 52-60.
DOI: <https://doi.org/10.30598/amanisal.v13i2.14977>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2012. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.08/MEN/2012 tentang Kepelabuhan Perikanan.
DOI: <https://jdih.kkp.go.id/>
- Kusuma, R., Wibowo, A., dan Setiawan, B. (2020). Sistem pengawasan kapal penangkap ikan berbasis VMS di Indonesia: Studi kasus dan evaluasi. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 8(3), 45-60.

- Kusumastanto, T., & Adrianto, L. (2021). Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT) dalam perspektif ekonomi kelautan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 13(1), 45-58.
DOI: <https://doi.org/10.15578/jkpi.13.1.2021.45-58>
- Kusnandar., Mulyani, S., Wera, F. A., & Hs, S. D. (2022). Kajian Teknis Usaha Penangkapan dengan Purse Seine Teri di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Kabupaten Tegal. *Jurnal Barakuda*, 45 4(2), 160-167.
- Ma'ruf, M., Trinarita, A., Zakiyah, N. S. N., Jati, M. W., dan Alfiansyah, M. R. (2024). Analisis Ketersediaan Fasilitas Pelabuhan Ciwandan dan Strategi Pengembangannya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 8600–8609.
DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11279>
- Machdani, S., Prihantoko, K. E., & Suherman, A. (2023). TINGKAT PEMANFAATAN FASILITAS PELABUHAN PERIKANAN (STUDI KASUS : PELABUHAN PERIKANAN PANTAI LEMPASING). *Jurnal Perikanan Tangkap : Indonesian Journal of Capture Fisheries*, 7(2), 42-52.
DOI: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta/article/view/17828>
- Mawarni, I., Wibowo, B. A., & Setiyanto, I. (2017). Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan dan Strategi Pengembangan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing, Lampung. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4), 148-157.
DOI: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/18859>
- Mulyadi, A., & Rahmat, A. (2022). Strategi pengembangan pelabuhan perikanan berbasis analisis SWOT dan AHP di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 67-80.
DOI: <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.11234>
- Rahmawati, A. Y., Muharani, N., Ma'ruf, M. R., Zepanya, F., dan Musonnif, M. (2024). Analisa Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pokok dan Fasilitas Penunjang di Pelabuhan Perikanan (PPI) Binuangeun, Kabupaten Lebak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6763-6774.
DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10883>
- Rangkuti F. 2015. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rizal, A., Iskandar, I., Herawati, H., & Dewanti, L. P. (2018). Potret dan review strategi pembangunan perikanan dan kelautan Indonesia. Unpad Press.
- Salim, M. A., Siswanto, A. B. (2019). Analisis SWOT dengan Metode Kuesioner. CV. Pilar Nusantara
- Sari, Z. (2020). Identifikasi Peran dan Strategi Pelabuhan Bebas Sabang. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 4(3), 167-178.
DOI: <https://doi.org/10.26760/jrh.v4i3.167-178>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2022). Teknik analisis SWOT dalam sebuah perencanaan kegiatan. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 22(1), 8-19.
DOI: <http://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/64>
- Satar, A. (2023). Pengaruh tata kelola dan sumberdaya dalam mewujudkan sustainable ocean economy dengan aquaculture performance sebagai variabel intervening dan sinkronisasi kebijakan sebagai pemoderasi. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, Edisi Khusus 2023, 9-22.
DOI: <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12047>
- Siringoringo, R., Tupamahu, A., & Tawari, R. H. (2024). Analisis Hasil Tangkapan Ikan Tongkol yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Ambon. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 13(1), 28-34.
DOI: <https://doi.org/10.30598/amanisalv13i1p28-34>
- Sofiyanti, N., & Suartini, S. (2016). Pengaruh Jumlah Kapal Perikanan dan Jumlah Nelayan terhadap Hasil Produksi Perikanan di Indonesia. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 1(01).
DOI: <https://doi.org/10.35706/acc.v1i01.442>

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
DOI: <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Telaumbanua, B., Zain, J., dan Yani, A. (2022). Evaluasi Fasilitas di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pulau Tello Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Ilmu Perairan (Aquatic Science)*, 10(3), 147-155.
DOI: <https://doi.org/10.31258/>
- Umar, H. (2003). Studi kelayakan bisnis. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
DOI: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.488>
- Wiyono, E. S., Zulfainarni, N., & Hidayat, R. (2020). Tingkat pemanfaatan fasilitas dan kinerja operasional pelabuhan perikanan pantai di Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 11(2), 123-135.
DOI: <https://doi.org/10.24319/jtpk.11.2.123-135>